

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut Olweus (1993), perundungan merupakan perilaku negatif yang dilakukan secara sengaja dan berulang kepada individu yang berada dalam posisi lebih lemah, baik secara fisik maupun psikologis. Perilaku ini tergolong menyimpang karena dapat memberikan dampak yang serius bagi mental anak-anak maupun remaja (Romadhoni et al., 2023). Bentuk perundungan dapat dibedakan menjadi beberapa jenis yaitu perundungan verbal, perundungan fisik, perundungan relasional, perundungan dunia maya (Maritim, 2023). Perundungan masih sering ditemukan di lingkungan sekolah salah satunya tingkat sekolah dasar. Berdasarkan data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) yang dikutip oleh Firman et al. (2024), terdapat 3.800 kasus perundungan sepanjang tahun 2023. Selain itu, Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) mencatat bahwa bentuk perundungan yang paling sering terjadi adalah perundungan verbal sebesar 29,3% dan perundungan psikologis sebesar 15,2%.

Namun, tidak semua bentuk perundungan tampak secara jelas. Terdapat perilaku yang tidak disadari dapat menyakiti orang lain, yang dikenal sebagai *microaggression*. *Microaggression* merupakan perilaku berupa penilaian negatif, prasangka sosial, maupun tindakan yang mengarah pada diskriminasi terhadap orang lain dan dapat dilakukan secara tidak sengaja oleh siapa saja, termasuk siswa maupun guru (Burleigh & Wilson, 2021). Di lingkungan sekolah dasar, perilaku tersebut dapat muncul dalam berbagai bentuk, seperti saling mengejek kondisi fisik, kekurangan, maupun nama orang tua (Marasaoly, 2022). Istilah *microaggression* masih belum dikenal secara luas. Bahkan, di dunia pendidikan masih terdapat pendidik maupun konselor yang belum memiliki pemahaman yang memadai mengenai *microaggression*, sehingga perilaku tersebut sering kali tidak disadari dalam interaksi dengan siswa (Irawan et al, 2025). Akibatnya, banyak siswa sekolah dasar belum memahami bahwa tindakan seperti mengejek atau memberikan

candaan yang merendahkan termasuk bentuk perundungan verbal. Temuan lapangan juga menunjukkan bahwa meskipun isu perundungan sudah sering dibahas, pemahaman siswa mengenai isu perundungan masih tergolong rendah (Destiyanti et al, 2024).

Jika ditinjau berdasarkan jenjang pendidikan, korban perundungan pada siswa sekolah dasar mencapai 26%. Perilaku tersebut dipengaruhi oleh lingkungan keluarga dan sosial tempat anak tumbuh. Anak cenderung meniru pola komunikasi maupun perilaku yang mereka lihat sejak dini sehingga paparan terhadap pola komunikasi negatif maupun kekerasan di lingkungan keluarga dapat meningkatkan keterlibatan anak dalam perilaku *bullying* (Darajah et al, 2024). Sayangnya, siswa sekolah dasar belum sepenuhnya menyadari bahwa tindakan yang mereka lakukan atau alami termasuk kategori perundungan karena sebagian masih menganggapnya sebagai candaan. Anak-anak juga umumnya belum memahami makna perundungan itu sendiri (Ningtyas & Sumarsono, 2023). Hal ini sejalan dengan penelitian (Agung et al, 2024) yang menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan dan kesadaran siswa sekolah dasar mengenai *bullying* masih tergolong rendah.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa media edukasi mengenai bullying verbal yang sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar masih terbatas. Umumnya, media edukasi yang telah ada lebih banyak ditujukan bagi remaja pada jenjang sekolah menengah hingga perguruan tinggi sehingga belum sesuai diterapkan kepada siswa sekolah dasar (Ningsih et al, 2022). Berdasarkan permasalahan tersebut, diperlukan media edukasi yang mampu menyampaikan informasi mengenai perundungan secara menarik dan mudah dipahami siswa sekolah dasar. Salah satu alternatif adalah pemanfaatan teknologi *Augmented Reality* pada buku ilustrasi melalui *smartphone* untuk memindai *marker* sehingga konten interaktif mendukung pembelajaran (Romli et al, 2020). Menurut (K. Lee, 2012), teknologi AR berpotensi meningkatkan minat, motivasi, dan keterlibatan siswa melalui pembelajaran interaktif. Meskipun penerapannya dalam bidang pendidikan masih terbatas, buku ilustrasi berbasis AR membantu memvisualisasikan perundungan sehingga mudah dipahami anak-anak.

1.2 Rumusan Masalah

Dalam merancang penelitian ini, terdapat beberapa batasan masalah yang telah diuraikan yaitu sebagai berikut :

1. Siswa sekolah dasar belum sepenuhnya memahami bahwa tindakan yang dianggap sebagai candaan dalam pergaulan dapat termasuk ke dalam perilaku *microaggression*.
2. Informasi mengenai *microaggression* yang diterima siswa masih bersifat umum dan belum menjelaskan bentuk perilaku serta dampaknya dalam kehidupan sehari-hari.

Oleh karena itu, penulis mendapatkan rumusan masalah sebagai berikut:

Bagaimana merancang *Augmented Book* sebagai media edukasi mengenai *microaggression* pada siswa sekolah dasar?

1.3 Batasan Masalah

Perancangan ini ditujukan kepada siswa sekolah dasar berusia 6–12 tahun dengan kategori sosial ekonomi B–A yang berdomisili di Tangerang Selatan. Media yang digunakan dalam perancangan ini adalah buku ilustrasi interaktif berbasis *Augmented Reality* (AR). Adapun ruang lingkup perancangan difokuskan pada edukasi mengenai *bullying* verbal serta dampak yang ditimbulkan di lingkungan sekolah.

1.4 Tujuan Tugas Akhir

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dituliskan, tujuan penulis adalah membuat perancangan buku ilustrasi interaktif berbasis *Augmented Reality* sebagai media edukasi mengenai *bullying* verbal yang sering tidak disadari oleh siswa sekolah dasar.

1.5 Manfaat Tugas Akhir

Proses perancangan tugas akhir ini diharapkan dapat memberikan manfaat-manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis:

Perancangan ini diharapkan dapat memperkaya bidang Desain Komunikasi Visual terkait edukasi *bullying* verbal pada anak sekolah dasar. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan referensi bagi peneliti lain dan Universitas Multimedia Nusantara.

2. Manfaat Praktis:

Perancangan ini diharapkan dapat bermanfaat bagi desainer dalam menciptakan media edukasi interaktif mengenai *bullying* verbal yang sesuai untuk anak sekolah dasar. Selain itu, media ini diharapkan dapat membantu anak memahami bentuk-bentuk *bullying* verbal yang sering tidak disadari serta dampaknya terhadap korban, sehingga anak memiliki pemahaman yang lebih baik dalam berinteraksi dengan teman di lingkungan sekolah.

